

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Belajar dan Pembelajaran

Setiap manusia dari awal hingga akhir hidupnya selalu mengalami proses perkembangan, perkembangan itu sendiri tidak terlepas dari hasil belajar dan pembelajaran yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja hampir diseluruh aspek. Berbagai macam definisi tentang belajar dan pembelajaran telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan persepsi masing-masing.

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidupnya untuk memperoleh perubahan tingkah laku menjadi yang diharapkan. Belajar secara umum menurut Trianto (2010: 16) “belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”.

Belajar merupakan proses yang terjadi didalam setiap individu, belajar menurut Wina Sanjaya dalam Andi Prastowo (2013: 49) “belajar adalah suatu proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga

menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik”.

Definisi-definisi tersebut sejalan dengan pendapat Slameto dalam Jihad dan Haris (2012: 2) merumuskan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dialami oleh individu yang berusaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan akan berlangsung terus-menerus serta tidak akan pernah berhenti.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan agar siswa dapat belajar dalam rangka perubahan sikap lebih baik. Menurut Rusman (2012: 134) menjelaskan bahwa “pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Proses pembelajaran terjadi dikarenakan adanya interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu. Menurut Andi Prastowo (2013:57) “pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi

belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa yang dirancang oleh guru yang merupakan gabungan dari berbagai unsur agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Hasil Belajar

Setelah melalui proses belajar, anak diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pembelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor). Menurut Bloom dalam Jihad dan Haris (2012: 14) bahwa “didalam hasil belajar terdapat tiga ranah (*domain*) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Adapun Indikator untuk masing-masing aspek tersebut adalah:

1. Aspek Kognitif

Dimensi Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan

sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi sampai aspek yang rendah dikarenakan pada sabyek yang diteliti merupakan kelas rendah.

2. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno dalam Suprihatiningrum (2013: 41), “ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian”. Selain dari aspek kognitif dan psikomotor, dalam kurikulum 2013 lebih menyoroti pada aspek Afektif (sikap). Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada sikap percaya diri dan kerjasama, hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan kurangnya perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dan kerjasama dalam proses pembelajaran.

3. Aspek Psikomotorik

Menurut klasifikasi dari Simpon dalam Suprihatiningrum (2013: 46) ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) bersifat manual atau motorik. Aspek Psikomotor (keterampilan), keterampilan tersebut bisa berupa keterampilan berpikir seperti merancang solusi pemecahan masalah dan keterampilan motorik seperti mengumpulkan tugas, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan petunjuk.

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil yang di dapatkan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar menurut Juliah dalam Jihad dan

Haris (2012: 15) adalah “segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Sedangkan pada aspek afektif meliputi sikap percaya diri dan kerjasama serta aspek psikomotor meliputi pemecahan masalah dan mengemukakan pendapat.

C. Pembelajaran Tematik Terpadu

Kurikulum 2013 yang diimplementasikan, mengamanatkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah. Pendekatan *scientific* memiliki langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu dianggap lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu diharapkan agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, menurut Andi Prastowo (2013: 122) berpendapat bahwa “istilah “tematik” dan “terpadu”, meskipun tampak berbeda, tetapi mengandung inti yang sama, yaitu sama-sama berorientasi pada proses penyatuan”. Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan cara mengaitkan beberapa pelajaran, Kemendikbud

(2013) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang dalam pelaksanaannya pelajaran yang disampaikan diintegrasikan melalui tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh”.

Pembelajaran tematik terpadu mengajak siswa untuk dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran, menurut Raka Jono dalam Trianto (2010: 81) bahwa “pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara bermakna”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik tepadu merupakan pembelajaran yang menggabungkan atau memadukan beberapa topik atau mata pelajaran ke dalam satu pembelajaran dan mengaitkannya dengan tema yang sesuai untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

2. Penilaian pada pembelajaran Tematik Terpadu

Pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik (*Authentic Assesment*). Dalam Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan “penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran”. Penilaian ini perlu dilakukan agar guru dapat menggambarkan perkembangan hasil belajar siswa baik dalam rangka

mengobservasi, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan membuat jejaring.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kunandar (2013: 35) yang mengatakan bahwa,

“penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)”.

Sedangkan menurut Komalasari (2010: 148) “penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang memonitor dan mengukur kemampuan siswa serta semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor) yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur pengetahuan serta keterampilan peserta didik secara keseluruhan.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Permendikbud No.66 tahun 2013 adalah penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Penilaian kompetensi sikap

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

3. Tema Makananku Sehat dan Bergizi

Pembelajaran tematik terpadu untuk siswa kelas IV SD/MI pada kurikulum 2013 terdapat sembilan tema. Sebelumnya peneliti memilih tema kedelapan yaitu tema Tempat Tinggalku sebagai bahan ajar dalam penelitian, tetapi tema tersebut sudah terlewatkan maka peneliti mengganti pada Tema Makananku Sehat dan Bergizi yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam penelitian. Tema Makananku Sehat dan Bergizi merupakan tema terakhir dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada pembelajaran di semester genap.

Pada tema Makananku Sehat dan Bergizi ini, memiliki tiga buah subtema yaitu (1) Makananku sehat dan bergizi, (2) Manfaat makanan sehat dan bergizi, (3) Kebiasaan makananku dan masing-masing subtema memiliki 6 pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subtema yang ke satu yaitu subtema makananku sehat dan bergizi. Pada subtema satu yang berjudul tentang makananku sehat dan bergizi ini, berisi 6 pembelajaran pula

yang masing-masing pembelajarannya memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa.

Pada pembelajaran 1, berisi kegiatan membaca teks, siswa bekerja dalam kelompok, siswa berlatih mengumpulkan dan mengolah data, dan membuat laporan. Pada Pembelajaran 2, berisi tentang kegiatan siswa mengenal pengelompokan makanan, mengenal asal daerah makanan tertentu, menghubungkan antara sumber daya alam lingkungan dan masyarakat, berdiskusi tentang salah satu pengolahan makanan dan membuat laporan.

Pada pembelajaran 3, berisi kegiatan bereksplorasi dengan grafik batang, bereksplorasi dengan data, melakukan pembulatan, dan berkreasi dengan biji-bijian. Pada pembelajaran 4, berisi kegiatan mengenal pentingnya tinggi dan berat badan ideal, berlatih menghitung berat badan ideal, membuat grafik batang ganda, berlatih olahraga untuk meningkatkan kebugaran tubuh.

Pada pembelajaran 5, berisi kegiatan menyanyikan lagu tentang buah, berkreasi membuat minuman dari buah, menulis resep makanan atau minuman, mengenal jeruk, dan membuat laporan pemanfaatan sumber daya alam. Pada pembelajaran 6, berisi kegiatan mengenal sumber daya alam hewan yang bermanfaat dan melakukan presentasi.

D. Model Pembelajaran PBL

1. Pengertian Model Pembelajaran

Salah satu upaya agar tercipta pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran perlu

dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2013: 50) adalah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya”.

Memilih suatu model pembelajaran, harus sesuai dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada. Menurut Andi Prastowo (2013: 68)

“model pembelajaran memiliki cirri-ciri memiliki prosedur yang sistematis, hasil belajar diterapkan secara khusus, penetapan lingkungan secara khusus, memiliki ukuran keberhasilan tertentu, dan suatu model belajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menjadikan pembelajaran efektif demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pengertian PBL

Model pembelajaran PBL dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah. Masalah-masalah yang diberikan harus dapat merangsang dan memicu pembelajaran menjadi lebih baik, pada pembelajaran berbasis masalah ini siswa dituntut untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah ini adalah menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, dan memberikan solusi. Menurut Moffit dalam Andi

Prastowo (2013: 79) mengatakan bahwa, “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah”.

Hal tersebut sejalan menurut Tan dalam Rusman (2012: 229) yang mengatakan bahwa,

“pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang pembelajar untuk dapat memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dalam memecahkan masalah.

3. Langkah-langkah PBL

Langkah-langkah dalam PBL menurut Jihad dan Haris (2012: 37) dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah PBL

Fase ke-	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dihubungkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. Karakteristik PBL

PBL memiliki karakteristik dalam pembelajaran. Adapun menurut Tan dalam Taufiq Amir (2010: 22) merangkum karakteristik yang tercakup dalam proses PBL adalah sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*);
- d. Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja

- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi

5. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran PBL ini menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 152) adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c. Semakin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Kekurangan/ kelemahan:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang;
- c. Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

E. Penelitian Relevan

Banyak sekali penelitian terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model pembelajaran tersebut sebagai model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut ini disajikan data hasil

penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari berbagai sumber.

1. Penelitian ini disusun oleh Zahrial Yudha Prawira dari Universitas Negeri Lampung jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2010/2011 dengan judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VB SDN 01 Metro Timur” dan diperoleh hasil sebagai berikut: Penggunaan metode PBL dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini sesuai dengan pengamatan observer yang telah dilakukan pada siswa mulai dari siklus I sampai siklus III. Ketuntasan belajar meningkat dari 13 siswa (44,82%) dari 29 siswa pada pra siklus menjadi 17 siswa (58,62%) dari 29 siswa pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa (62,06%) dari 29 siswa, kemudian pada siklus III meningkat kembali menjadi 24 siswa (82,75%) dari 29 siswa.
2. Penelitian ini disusun oleh Irma Sermaf dari Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM Tahun 2012 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas IV SD N Tanggung 2 Kecamatan Kepanjen kidul Kota Blitar” dan diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan yaitu, pada siklus I pertemuan 1 meningkat 11% dari pratindakan, pertemuan 2 meningkat 7% dari pertemuan 1. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat

2,56% dari pertemuan 2 siklus I, pertemuan 2 meningkat 14,44% dari pertemuan 1.

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan sangat baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian ini disusun oleh Nailal Khusna dari Universitas Muria Kudus Tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tema Kegemaran Pada Siswa Kelas III SD 06 Bulung cangkring Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” dan diperoleh hasil sebagai berikut: Simpulan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, aktivitas belajar siswa baik individu maupun kelompok, serta kinerja guru. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dari kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 26,32% dengan rata-rata 57,2 meningkat pada siklus I menjadi 52,63% dengan rata-rata 62,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,21% dengan rata-rata 73,74.

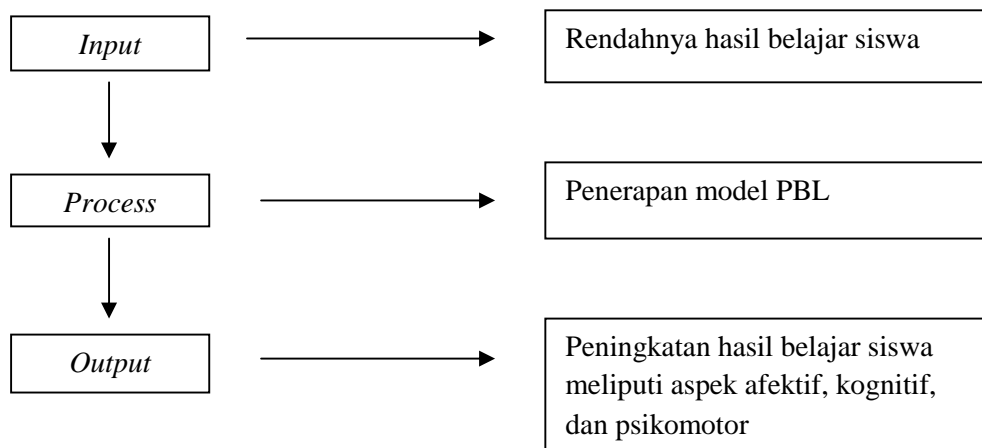
Dari beberapa penelitian yang relevan, penulis berharap dengan diterapkannya model PBL pada siswa kelas IVA SD Negeri 2 Labuhan Ratu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Makananku sehat dan bergizi.

F. Kerangka Pikir

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran. Berdasarkan data observasi didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran tematik siswa kelas IVA SD Negeri 2 Labuhan Ratu tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan hasil belajar yang masih rendah.

Penerapan metode atau model yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang pembelajar untuk dapat memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dalam memecahkan masalah. Dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Maka, dalam penelitian ini penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Dari kerangka berpikir diatas dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sudah menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu, guru menyajikan materi ajar berdasarkan tema tidak lagi terpisah seperti halnya

mata pelajaran. Penyajian bahan ajar dibuat berdasarkan tema dan kegiatan pembelajaran.

Penerapan model PBL sangat cocok diterapkan pada tema Makananku Sehat dan Bergizi, karena didalam langkah-langkah model PBL menuntut siswa berperan aktif dalam pemecahan masalah. Penerapan model PBL didalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model PBL sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Labuhan Ratu dapat meningkat”.